

# TAUHID SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Pemikiran Pendidikan Isma'il Raji al-Faruqi)

**M. Nasihuddin**

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

## Abstract

Tauhid is the essence of the whole theory and practice of muslims in particular and humanity. Islamization of knowledge is meaningful if the effort is based on tauhid. It's understood as an effort to affirm that Allah is one, the creator of nature and the controller of nature, thus all the mindsed and social activities of the community must be come from tauhid values. The values of islamic teaching summarized with the theory and practice of islamic education. This becomes a necessity for muslims to be separated from hegemony of the theory of secular education.

**Keywords :** *Islamic Education, Tauhid*

## PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan Islam akan berjalan dengan baik manakala penguasaan. Filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pemikiran guna mengadakan de-westernisasi dan rekonstruksi ilmu pengetahuan dan tehnologi mutlak dikuasai.<sup>1</sup> Filsafat ilmu pengetahuan dan tehnologi yang berkembang saat ini didominasi oleh pemikiran sekuler. Karena kondisi dan tantangan inilah Isma'il Raji al-Faruqi mengedepankan gebrakan gerakan Islamisasi ilmu, setelah melihat nasib pendidikan Islam yang sangat memilukan.

Sebagaimana diketahui bahwa perjalanan umat Islam memasuki abad ke-19 M memasuki babak baru. Pada periode ini dikenal sebagian besar tokoh intelektual Muslim sebagai masa modernisasi. Modernisasi yang dilaksanakan umat Islam merupakan langkah yang cukup strategis dalam upaya menemukan kembali "semangat" peradaban Islam yang pernah dicapai umat Islam sebelumnya pada

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 26

masa kejayaan Islam pertama yakni pada masa pemerintahan Daulat Abbasiyah. Modernisasi juga diharapkan mampu membuka kembali peluang umat Islam untuk kembali menggenggam supremasi peradaban Islam yang seolah-olah dilindas oleh deru kemajuan intelektual Barat atau Eropa.<sup>2</sup>

Respon umat Islam yang diimplementasikan dalam bentuk modernisasi bukan hanya mengarah dalam bidang intelektual dan pendidikan belaka, melainkan juga meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, militer, budaya, seni, arsitektur bahkan ideologi. Pada akhir abad ke-19 awal abad ke-20 praktis seluruh wilayah umat Islam dikuasai imperialisme Barat. Setelah umat Islam mengalami kontak kedua dengan peradaban Barat melalui penjajahan itu, maka para pemikir dan tokoh serta ulama mulai bangkit dan menyadari akan kelemahan Islam dalam berbagai bidang, khususnya dalam masalah pendidikan.<sup>3</sup>

Paling tidak dalam memberikan respon terhadap modernisasi yang dibawa oleh imperialis Barat terdapat beberapa tipologi.<sup>4</sup> Pertama, akomodatif. Model akomodatif ini memberikan respon yang sangat positif terhadap proses modernisasi dengan meninggalkan sebagian besar tradisi Islam yang sudah ada, seperti tokoh-tokoh sekulerisasi di Turki dan Mesir. Kedua, antipasti. Model antipasti ini sangat menentang dilakukannya proses modernisasi dalam bentuk apapun. Kelompok ini berasumsi bahwa kerusakan moral dan kelemahan umat Islam bukan terletak pada salahnya ajaran Islam akan tetapi dikarenakan umat Islam tidak mau lagi berpegang secara bulat, murni, dan konsekwen terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Dan ketiga, selektif, misalnya kelompok ikhwan al-muslimin di Mesir yang kemudian menyebar dengan cepat ke sebagian besar negara-negara Islam di kawasan Arab. Model terakhir walaupun menerima proses modernisasi yang dibawa kolonial dan

---

<sup>2</sup> Modernisasi dalam pandangan Nurcholis Madjid berarti membebaskan diri dari trauma psikologis masa lalu dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti apa adanya bahkan lebih positif dan optimis. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1992), Cet. Ke-2, hal. 455

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-11, hal.14

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-3, hal 117

penjajah, akan tetapi hal itu dilakukan dengan sangat hati-hati dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif lainnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, misalnya para modernis yang berfikir tradisional baik yang berada di Mesir, Turki maupun di anak benua Asia (Pakistan) serta para pembaharu di Asia Tenggara.

Ketiga tipologi di atas pada perkembangan selanjutnya mendapatkan tanggapan yang luar biasa dari generasi muda Islam akhir pertengahan abad ke-20. Terhadap tipologi pertama diasumsikan bahwa mereka terperosok lebih jauh ke dalam jurang kehancuran peradaban Barat yang jelas-jelas secara filosofis bertentangan dengan Islam. Kepada tipologi kedua dikhawatirkan Islam akan semakin terpicil dan akhirnya tereliminasi dari percaturan dan pergaulan dunia yang semakin global. Sedangkan terhadap yang ketiga juga tidak kurang kritik dengan mengatakan bahwa bila umat Islam melakukan seleksi secara ketat, maka sulit mencapai supremasi peradaban Islam. Sebab, jika menggunakan strategi yang demikian bisa diibaratkan berjalan sementara Barat berlari dengan penemuan baru yang perhitungan waktunya bukan perdekade atau perbulan akan tetapi sudah perhari bahkan perjam.

Sorotan yang sangat tajam terhadap fenomena di atas, dapat dilihat pada pemikiran kontemporer Isma'il Raji al-Faruqi. AL-Faruqi dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap upaya modernisasi Islam bukan hanya mengkritisi tipologi pertama dan kedua, melainkan juga sangat kritis dan tajam terhadap tipologi ketiga. Pendidikan Islam, menurut al-Faruqi, pada saat ini sedang mengalami *malaise* atau kelemahan yang sangat fundamental bukan hanya pada tataran teknis dan metodologis, melainkan sudah sampai pada tataran epistemologi dan filosofis.

Westernisasi, dalam pandangan al-Faruqi telah mengakibatkan munculnya dualisme pendidikan yang pada gilirannya memunculkan pemisahan yang sangat kuat antara kurikulum pendidikan umum dan agama. Pandangan yang demikian ini

sangat merugikan umat Islam. Karena, diantara umat Islam sendiri terjadi benturan-benturan yang cukup kuat, sehingga umat Islam tega memisahkan secara tegas antara agama dan kehidupan, antara akhlak dan pengajaran, antara pemikiran dan perbuatan, dan pemisahan lainnya. Fenomena ini juga berakibat hilangnya sisi keislaman dalam pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab akademisi muslim untuk mengkaji hal ini untuk menemukan jalan keluar yang cukup arif dan bijaksana.

Untuk mengatasi masalah tersebut, umat Islam harus kembali kepada landasan utama al-Qur'an dan al-Sunnah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai problematika. Tauhid adalah pilar yang utama dan mendasar dalam berbagai urusan umat. Sebagai implementasi dari nilai-nilai tauhid perlu dijabarkan dalam landasan filosofis dalam berbagai bidang yang meliputi sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Langkah pertama yang mendesak harus dilakukan adalah melakukan Islamisasi pengetahuan di berbagai institusi pendidikan Islam. Islamisasi pengetahuan merupakan langkah yang sangat strategis. Sebab, pendidikan merupakan sarana penanaman nilai-nilai Islam yang sangat potensial dan strategis. Murid, mahasiswa, dosen, dan guru besar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merupakan aktor utama. Umat Islam sebelum terjun ke masyarakat pasti mengenyam pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi kerasnya tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, dapat dipahami bila al-Faruqi sangat antusias dengan upaya islamisasi pengetahuan.

Ide islamisasi pengetahuan al-Faruqi tersebut, walaupun mendapat tantangan dan cibiran baik dari umat Islam sendiri maupun pemikir non muslim, tetap ia jalankan dengan mengorbankan jiwa, harta, usia, pikiran, dan pengorbanan lainnya. Dan ternyata juga mendapat dukungan yang cukup besar dari pemikir-pemikir Islam semasanya, misalnya Imad al-din khalil, Abu Sulaiman dan tokoh-tokoh lainnya.

Ide pemikiran pendidikan al-Faruqi ini berangkat dari Tauhid sebagai pilar utama ajaran Islam. Dan sejarah telah membuktikan walaupun umat terklasifikasi dalam berbagai madzhab ternyata mereka sepakat dengan bulat akan intisari ajaran Islam, yakni Tauhid. Di samping itu, al-Faruqi telah lama bergaul dengan tradisi Barat di Amerika Serikat, dengan sendirinya sangat kenal dan paham posisi pemikiran Islam dalam percaturan pemikiran kontemporer dunia.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam pembahasan ini, metode yang digunakan adalah dengan *literature review* dengan pendekatan *library research*, yakni dengan cara menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas yaitu Pemikiran Pendidikan Isma'il Raji Al-Faruqi. Adapun teknik pembahasannya adalah dengan cara buku-buku tersebut ditelaah, dianalisa, didiskripsikan dan disimpulkan secara induktif, dengan demikian pembahasan tentang Pemikiran Pendidikan Isma'il Raji Al-Faruqi ini bersifat deskriptif analisis

### **RIWAYAT HIDUP ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**

Isma'il Raji al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Palestina sebagaimana diketahui merupakan sebuah wilayah yang heterogen. Agama-agama yang berkembang di Palestina meliputi tiga agama yakni Islam, Kristen Katolik, dan Yahudi. Al-Faruqi, karena terlahir dalam keluarga muslim, maka pendidikan dasar dalam keluarga adalah pendidikan Islam. Pendidikan dasar inilah yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan intelektualnya.<sup>5</sup>

Pendidikan yang dienyam al-Faruqi adalah sekolah yang berdampingan dengan bangunan masjid. Disinilah al-Faruqi mendalami tradisi Islam yang menjadi kurikulum utama pendidikan dasar Islam yang meliputi mata pelajaran al-

---

<sup>5</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 2, (New York: Oxford University Press, 1995, hal. 3

Qur'an, al- Sunnah, Tafsir, tarikh, fiqh dan pelajaran dasar lainnya. Gurunya tidak diketahui secara jelas, karena tradisi Islam dalam pendidikan dasar ini kurang begitu diperhatikan. Disamping itu, juga karena banyaknya guru yang berkesempatan memberikan materi pelajaran kepada al-Faruqi.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan menengah yang menjadi pilihan al-Faruqi adalah lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi yang bersimbol Islam, melainkan lembaga pendidikan yang berlogo agama Kristen. Pendidikan menengahnya diperoleh di lembaga pendidikan Katolik Prancis, tepatnya di “College de Freses Santo Joseph” di Palestina.<sup>7</sup> Kondisi ini sangat memungkinkan disebabkan oleh pertama, pada perempatan abad ke-20 wilayah Palestina berada di bawah kekuasaan Prancis. Kedua, penduduk Palestina sendiri belum mampu mendirikan dan mengelola pendidikan tingkat menengah semaju dan semodern pemerintahan Prancis. Ketiga, meskipun ada juga pendidikan menengah yang dikelola oleh umat Islam, akan tetapi kualitas intelektual institusi pendidikan menengah Prancis lebih unggul dibanding lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam. Keempat, al-Faruqi menginginkan untuk mempelajari agama selain Islam untuk mengetahui lebih jauh tentang ajaran tersebut. Dan hal ini menjadi modal utama dalam upaya meng-*counter* ajaran-ajaran non Islam yang berusaha untuk mengebiri ajaran Islam yang telah diyakininya sebagai ajaran yang paling benar.

Lulus dari pendidikan menengahnya, al-Faruqi pindah ke Beirut untuk melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Tinggi “American University” Beirut. Disinilah dia memperoleh gelar *Bachelor of Art* atau BA dalam bidang kajian filsafa.<sup>8</sup> Gelar BA ini diperoleh al-Faruqi ketika berusia 20 tahun, dan pada tahun itu juga Palestina direbut oleh Inggris dari tangan Prancis. Oleh karena itu, ketika al-Faruqi mulai melamar pekerjaan menjadi pegawai, ia mengabdikan pada

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Mengenai tahun tamatnya kurang begitu jelas, namun bila dilihat dari kebiasaan pendidikan di Palestina paling tidak al-Faruqi berusia 17 Tu 18 tahun (sekitar tahun 1938-1939). Lihat, Isma'il Raji al-Faruqi, *Toward Islamic English*, Cetakan IV, (Virginia:IIIT,1995), hal. balik sampul depan

<sup>8</sup> John L. Esposito, *loc. cit.*

pemerintahan Palestina dengan mandate Inggris. Kepegawaian ini ditekuni sampai empat tahun berikutnya yakni tahun 1945.

Melihat ketekunan al-Faruqi dalam bekerja, pemerintahan mandate Inggris mengangkatnya sebagai seorang gubernur di Galilei sampai tahun 1948 dan berkeinginan bermigrasi ke Amerika Serikat.<sup>9</sup> Keinginan ini disebabkan oleh dua factor, yaitu pertama, karena wilayah Palestina dikuasai oleh Israel dengan gerakan zionisme-nya Theodore Hartz. Pemerintah Israel mengambil kebijakan bahwa seluruh penduduk keturunan Palestina harus keluar dari wilayah Palestina,. Kedua, al-Faruqi berkeyakinan bahwa dengan bermigrasi ke Amerika Serikat -yang pada saat itu menjadi Negara terkuat dalam percaturan dunia- ia akan mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengembangkan karir intelektualnya.

Di negeri Paman Sam ini, al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di dua universitas sekaligus, yaitu Universitas Havard dan Universitas Indiana untuk memperoleh gelar Magister. Di Universitas Indiana ini tanpa berhenti, al-Faruqi langsung mengambil program Doktoral dalam bidang filsafat (tahun1950-1952). Dua tahun setelah itu (tahun1954), al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di program Pasca Sarjana di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.<sup>10</sup> Di sini al-Faruqi mengkaji secara mendalam tentang tradisi filsafat Islam. Karenanya al-Faruqi memiliki kapasitas dan kualifikasi yang cukup untuk mengelaborasi lebih jauh tentang tradisi filsafat Islam.

Selesai mendalami tradisi filsafat Islam di jantung peradaban Islam, Kairo Mesir. Al-Faruqi bertolak ke Canada. Di Negara ini, dia mendalami lebih jauh tentang tradisi intelektual Kristen dan yahudi di Universitas Mc Gill. Dengan demikian, bila dilihat seluruh aktifitas akademiknya, al-Faruq cukup mumpuni dan mempunyai kualifikasi serta otoritas yang cukup tinggi dalam kajian berbagai tradisi agama, yang meliputi kajian intelektual Islam, Kristen, dan Yahudi.

---

<sup>9</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *loc. cit*

<sup>10</sup> *Ibid.*

Sebagai seorang pakar intelektual yang cukup penting, al-Faruqi sangat diharapkan oleh seluruh civitas akademika di berbagai universitas untuk mengabdikan keilmuannya di tempat mereka. Namun demikian, ternyata al-Faruqi memilih mengabdikannya dengan mengajar di Mc Gill University Canada selama tiga tahun (1958-1961).

Dua tahun berikutnya, al-Faruqi diminta menjadi professor di Pusat Penelitian Karachi dalam kajian “Islamic Studies”, tepatnya di “Karachi’s Central Institute of Islamic Research”. Kemudian selama satu tahun menjadi professor tamu di Universitas Chicago (1963-1964) dan empat tahun di Universitas Syracuse. Sebagai pengabdian terakhirnya, al-Faruqi aktif menjadi seorang professor di Universitas Temple Amerika Serikat sampai meninggal dunia (1968-1986).

Sebagai seorang aktivis keilmuan Islam, maka al-Faruqi telah memberikan sumbangan cukup besar bagi pemikiran Islam kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya yang telah dihasilkan selama mengabdikan pada dunia keilmuan. Di antara karya-karyanya adalah :

1. Islam and Culture
2. Shiyaghat al-Ulum al-Ijtima’iyah Shiyaghot al-Islamiyah
3. Historical Atlas of the Religions of the World
4. Al-Tawhid; Its Implications for Thought and Life
5. Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan
6. Women Muslim Society and Islam.
7. Toward Islamic English

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISMA’IL RAJI AL-FARUQI**

Pemikiran pendidikan al-Faruqi bila dilihat lebih jauh memiliki landasan dasar yang kuat. Landasan inilah yang menjadi *trade mark* bagi semua pemikiran al-Faruqi secara menyeluruh. Landasan tersebut adalah tauhid. Dalam pandangannya tauhid merupakan landasan dasar bagi seluruh teorisasi dan



implementasi pendidikan Islam. Berangkat dari landasan dasar inilah diharapkan umat Islam khususnya dalam masalah pendidikan, akan menemukan jati diri yang sebenarnya.

### 1. Tauhid

Tauhid dalam pandangan al-Faruqi secara tradisional didefinisikan sebagai keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan al-Faruqi sendiri cenderung mengatakan bahwa tauhid adalah pengesaan Tuhan, sebagai tindakan untuk menegaskan bahwa Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada.<sup>11</sup>

Konsep tauhid yang dibangun oleh al-Faruqi mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dengan konsep tauhid para pendahulu. Dalam hal ini dapat dilihat konsep tauhid yang dikemukakan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab atau yang populer dengan sebutan Syaikh Muhammad al-Tamimi. Menurut al-Tamimi, tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Artinya menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.<sup>12</sup>

Perbedaan konsep tauhid antara kedua pakar di atas, adalah: Pertama, al-Faruqi lebih menekankan pada proses penegasan, sedangkan al-Tamimi lebih menekankan pada pengabdian. Kedua, konsep al-Faruqi lebih bersifat teoritis yang selanjutnya menjadi landasan untuk bertindak, sementara al-Tamimi lebih cenderung pada tataran praktis. Ketiga, konsep al-Faruqi berlatar belakang kemunduran umat Islam yang dikarenakan adanya westernisasi, sementara konsep al-Tamimi berlatar belakang kemunduran umat Islam yang dikarenakan banyak

---

<sup>11</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, (Virginia:IIIT, 1995), hal. 9 dan 17

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad al-Tamimi, *Kitab al-Tauhid Alladzi Huwa Haqq 'ala al-'Abid*, Terj. Fadhlurrohman, (Riyadh: al-Ri'asah al-Ammah li Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-'Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1974), hal. ii

praktik bid'ah, khurafat, dan takhayul. Keempat, konsep al-Faruqi berupaya mengelaborasi seluruh aspek kehidupan manusia, sementara al-Tamimi cenderung pada aspek ibadah saja. Dan kelima, konsep al-Faruqi lebih menekankan pada sebuah proses yang berisi sebuah usaha dan upaya untuk menegaskan bahwa Allah SWT itu adalah yang Esa, yang Berkuasa, yang Menciptakan alam, yang Mengendalikannya, sedangkan al-Tamimi lebih menekankan pada penanaman landasan bahwa Allah itu Esa.

Al-Faruqi sendiri tampaknya begitu yakin akan kelebihan dan keunggulan serta kemurnia ajaran Islam dalam al-Qur'an. Sikap inipun yang menjadi sikap seluruh umat Islam lainnya, sebab ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan kalimat-kalimat tekstual yang ada didalamnya belum pernah yang mengalami perubahan atau pemindahan. Allah lah yang menjamin keaslian al-Qur'an dan otentisitasnya sampai akhir zaman.

## **2. Implikasi Teoritis dari Tauhid**

Realisasi kehendak Ilahi atau aktualisasi nilai, demikian lanjut al-Faruqi menuntut adanya *ummah*, yaitu sekumpulan manusia yang dipersatukan dan digerakkan untuk bertindak dengan dorongan kehendak Ilahi. Kebutuhan akan *ummah* dimunculkan oleh pertimbangan sifat sosial kehidupan Islam, kebutuhan akan struktur sosial yang nyata dan kebutuhan adanya relevansi aksiologis.<sup>13</sup>

Ungkapan di atas menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai tauhid (Ilahi) dalam kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, sifat sosial kehidupan Islam menduduki peringkat utama. Sebab, sifat sosial kehidupan Islam yang jelas-jelas berdasarkan pada nilai-nilai Ilahi menjadi dasar dan landasan pembentukan masyarakat yang ideal.

Sebagai kelanjutan dari adanya sifat sosial kehidupan Islam maka perlu dimunculkan struktur sosial yang benar-benar nyata. Dalam struktur ini semua anggota masyarakat bergaul, bertindak, berkumpul, dan berinteraksi dengan

---

<sup>13</sup> Ismai'l Raji al-Faruqi, *Tawhid...*, *op. cit.*, hal. 93-95

melandakan diri pada nilai-nilai Ilahi sebagai cerminan dari paham tauhid yang harus sudah tertanam dalam setiap jiwa mereka. Bila kondisi ini belum terwujud, maka akan sulit dicapai tujuan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Implikasi terakhir dari nilai-nilai tauhid pada tataran teoritis sosial kemasyarakatan adalah relevansi aksiologis. Sebab, pemupukan nilai sosial melahirkan hasil-hasil yang secara kualitatif berbeda dari pemupukan nilai-nilai personal; kewajiban-kewajiban bergantung pada nilai-nilai semata dan benar-benar hanya merupakan modalitas dirinya; nilai-nilai tersebut bersifat transitif, artinya masyarakat menggerakkan orang lain di samping orang-orang yang mendapat prioritas utama dalam ajakan tersebut; dan manfaat dialektika eksistensial dari wawasan dan pemenuhan adalah lebih banyak dan melampaui segala yang dapat dihasilkan dari diskusi.

Implikasi tauhid secara teoritis ini, secara inheren harus diangkat ke permukaan dalam bentuk karya-karya tulis ilmiah yang dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Melihat peradaban dan kebudayaan lingkungan merupakan sebuah keharusan untuk mendapatkan keberhasilan yang maksimal. Dengan demikian, dapat diharapkan munculnya implikasi tauhid dalam berbagai disiplin ilmu yang bersifat teoritis yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (implikasi praktis dari tauhid). Inilah yang menjadi tugas ulama lembaga pendidikan Islam.

### **3. Implikasi Praktis dari Tauhid**

Kehendak Ilahi, demikian al-Faruqi mesti bersifat kemasyarakatan. Bersama dengan dua aksioma bahwa etika tindakan dan eksistensi nyata dari suatu jaringan sosial yang terus tumbuh dengan berbagai pertimbangan sebagai unsur-unsur yang membentuk pengalaman keagamaan Islam, menyiratkan tiga prinsip utama yang mempengaruhi praktik, aktivitas atau kehidupan masyarakat Islam. Ketiga prinsip tersebut adalah universalisme, totalisme, dan kebebasan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 95

Ungkapan di atas menjelaskan dengan tegas bahwa prinsip utama yang mempengaruhi aktivitas dan tingkah laku umat Islam paling tidak ada tiga, Pertama, universalisme yakni bahwa Islam bukanlah bersifat *ad hoc* atau parsial apalagi particular. Konsekwensi yang muncul dari prinsip ini adalah masyarakat Islam tidak akan pernah bisa membatasi dirinnya pada suku, bangsa, rasa atau kelompok tertentu saja, dan masyarakat Islam mesti dikembangkan sampai mencakup seluruh umat manusia. Kedua konsekwensi ini dapat dipahami dari al-Qur'an misalnya ayat yang membicarakan tentang asal usul manusia yang berasal dari sepasang manusia.

Prinsip kedua, yaitu totalisme, berarti penerapan determinasi oleh masyarakat Islam dalam setiap bagian, aspek, dan kepedulian kehidupan manusia. Dalam hal ini mencakup aspek politik, ekonomi, hubungan internasional, interaksi intelektual, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Hal ini juga mirip dengan *mainstream* gerakan *Ikhwanul al-Muslimin*. Islam sebagai sebuah system mengandung pengertian bahwa segala aspek kehidupan manusia menjadi urusan agama. Dalam pandangan ini sama sekali ditolak pandangan yang bernuansa sekularisme, yang berupaya untuk memisahkan antara urusan agama dengan urusan yang bersifat profane.<sup>15</sup>

Sebagai konsekwensi prinsip yang ketiga yakni kebebasan adalah tanggung jawab. Kebebasan yang lepas dari tanggung jawab hanya akan memunculkan sikap anarkhisme yang tanpa kendali. jelas bertentangan Kondisi yang demikian jelas bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yakni memelihara kemaslahatan umat manusia. Kebebasan manusia dalam berbuat, berfikir, berkehendak dan mengkonsumsi merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah swt, akan tapi ingat bahwa segala perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Pembalasan dan perhitungan amal adalah sebagai konsekwensi logis

---

<sup>15</sup> Zakaria Sulaiman Bayuni, *Al-Ikhwān al-Muslimūn wa al-Jama'ah al-Islamiyah fi Hayah al-Siyasiyah*, Kairo:Maktabah al-Wahbah, 1978), hal. 78-90

dari kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam yang berprinsip pada kebebasan bukan berarti bebas dengan sebebas-bebasnya.

Implikasi praktis dari tauhid dalam kehidupan kongkret manusia menjadi sebuah wacana yang cukup menarik. Sebab, disamping sebagai wahana implementasi nilai-nilai Islam, juga sebagai tantangan bagi seluruh umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan amal saleh. Demikian pula bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia akademik harus mengimplementasikan nilai-nilai Ilahi sebagai pendorong sekaligus tujuan segala aktivitas.

Tauhid sebagaimana dijelaskan mempunyai implikasi cukup kuat dalam dunia keilmuan. Sebagai implementasi dari keyakinan tersebut di atas, maka al-Faruqi menawarkan sebuah upaya yang cukup bagus dalam membumikan prinsip tauhid dalam tataran teoritis. Dalam hal ini, tawaran yang paling populer dari al-Faruqi adalah Islamisasi pengetahuan. Upaya tersebut merupakan langkah pertama menuju pada implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan Islam. Dengan terwujudnya implementasi ini, maka pendidikan Islam tidak cenderung pada pandangan dikotomis dan konfrontatif. Sebab, semua disiplin ilmu dan praktiknya telah memiliki landasan yang sama yakni tauhid.

#### **4. Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam perkembangannya telah menjadi sebuah disiplin ilmu. Bila dikelompokkan dalam disiplin ilmu yang berkembang saat ini, maka pendidikan bisa dimasukkan pada kelompok disiplin ilmu-ilmu sosial. Sebab dalam pendidikan, berbagai disiplin ilmu sosial yang lain sangat dibutuhkan, misalnya psikologi, sosiologi, ekonomi, manajemen dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bisa dimasukkan dalam kelompok ilmu sosial.

Secara garis besar, menurut al-Faruqi disiplin ilmu-ilmu sosial terkelompok menjadi lima, yakni sosiologi, antropologi, ilmu-ilmu politik, ilmu-ilmu ekonomi

dan ilmu sejarah. Disiplin ilmu-ilmu inilah yang mempunyai kans yang lebih besar untuk dilakukan Islamisasi.<sup>16</sup>

Islamisasi pengetahuan dalam pandangan al-Faruqi merupakan sebuah upaya yang berada pada tataran aksiologis. Karenanya, cukup wajar bila ilmu-ilmu sosial yang pertama kali digarap dalam proyek Islamisasi ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, yaitu pertama, ilmu-ilmu sosial merupakan sebuah disiplin ilmu yang sangat rentan dengan sifat subjektivitas penulis. Bila sifat subjektivitas ini tidak dieliminir, maka cukup besar peluang bagi masuknya opini dan emosi seorang, pakar yangv sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama, aliran, pendidikan, pengalaman hidup, kepercayaan, dan lain-lain. Sebagai contoh dalam fiqih, dapat dikenal berbagai madzhab yang berbeda, sebab mereka memiliki latar belakang yang berbeda seperti perbedaan aliran, madzhab, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan sebagainya.. Kedua, ilmu-ilmu sosial merupakan sebuah disiplin yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga ilmu-ilmu ini sangat rentan dengan perubahan teori atau asumsi yang senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Ketiga, ilmu-ilmu sosial adalah sebuah disiplin yang selalu memunculkan disiplin baru. Hal ini terjadi bila satu disiplin ilmu sosial dikaitkan dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Misalnya, politik adalah disiplin ilmu sosial dan ilmu pendidikan adalah disiplin ilmu sosial yang lain, namun bila politik dan pendidikan digabung menjadi satu akan muncul disiplin ilmu baru. Dan keempat, ilmu-ilmu sosial adalah sebuah disiplin yang sebagian besar diambil dari mitos, filsafat, wahyu, dan seni. Karenanya, sangat memungkinkan bila ilmu-ilmu sosial dimasuki nilai-nilai agama tertentu sesuai dengan agama yang dianut oleh pakar disiplin ilmu sosial bersangkutan.

---

<sup>16</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tanggung Jawab Akademikus Muslim dan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Rifyal Ka'bah, (Jakarta: Minaret, 1987), hal. 45

Disiplin ilmu yang dikembangkan oleh pendidikan Barat, demikian lanjut al-Faruqi hanya mempelajari fenomena kemanusiaan yang terpisahkan dari system-sistem yang saling interaktif.<sup>17</sup> Sistem-sistem itu adalah unsure-unsur alami manusia dan system nilai yang bersifat rohani. Menurut al-Faruqi, inilah kesalahan fatal pendidikan Barat. Dari sini muncul berbagai kepincangan teori, sehingga memunculkan manusia yang tidak pernah merasa terpuaskan walaupun telah memiliki dan menguasai sebagian besar asset bumi, mengeksplorasi dan mengeksploitasinya untuk kepentingan dirinya secara individualistis. Ini adalah sebuah fenomena yang sudah sangat biasa di dunia Barat.

Oleh karena itu, menurut al-Faruqi menjadi kewajiban seorang muslim untuk mengorganisasi dirinya di bawah panji-panji tauhid, yaitu bahwa Allah SWT ada, Ia adalah Pencipta, Berdaulat, Pemberi anugrah, dan Pemberi rizki. Ilmu-ilmu yang mempelajari manusia dan hubungan sesamanya harus menentukan bahwa ia hidup dalam dunia yang dikendalikan oleh Allah. Penambahan sifat Islam kepada ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan adalah upaya untuk menyingkapkan hubungan antara fakta sebagai topic studi dengan sisi atau segi percontohan Ilahi yang berhubungan dengan fakta tersebut. Tujuan akhir dari Islamisasi disiplin ilmu sosial termasuk pendidikan adalah menempatkan manusia pada posisi yang sebenarnya yakni sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya dan sebagai kholifah Allah untuk memakmurkan bumi bukan untuk merusaknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan nilai-nilai Islam yang terangkum dalam ajaran tauhid telah mencukupi bagi dikembangkannya paradigma pendidikan Islam. Nilai-nilai tauhid yang telah diakui oleh seluruh umat Islam perlu diintegrasikan dengan teorisasi dan praktik proses pendidikan Islam. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk terlepas dari hegemoni teori-teori pendidikan yang sekuler.

---

<sup>17</sup> Inilah yang menyebabkan munculnya dualisme dalam pendidikan Islam. Lihat, Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 162-163

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Isma'il Raji al-Faruqi, Tauhid merupakan landasan dasar bagi seluruh teorisasi dan implementasi pendidikan Islam. Tauhid adalah intisari dari seluruh teori dan praktik umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya. Menurutnya, Islamisasi pengetahuan menjadi berarti bila upaya tersebut benar-benar melandaskan diri pada tauhid. Tauhid di sini dipahami sebagai upaya penegasan bahwa Allah itu Esa, Pencipta alam, Pengendali alam. Dengan demikian, segala pola pikir yang berada pada tataran teoritis dan segala aktivitas sosial kemasyarakatan yang berada pada tataran praktis harus bersumber dari nilai-nilai tauhid yang tidak lain adalah nilai-nilai Ilahiyah.

Nilai-nilai tauhid tersebut perlu diintegrasikan dengan teorisasi dan praktik pendidikan Islam. Upaya ini dimaksudkan untuk melepaskan hegemoni teori-teori pendidikan Barat yang sekuler terhadap pemikiran pendidikan Islam. Dengan kemurnian nilai-nilai Ilahiyah, maka diharapkan pendidikan Islam berjalan sesuai dengan jati dirinya sendiri, bukan mengekor pada ideology sekuler.



### DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1982. *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Virginia: IIIT

\_\_\_\_\_, 1986. *Toward Islamic English*. Virginia: IIIT

\_\_\_\_\_, 1987. *Tanggung Jawab Cendekiawan Muslim dan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Minaret

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Bayumi, Zakaria Sulaiman. 1978. *Al-Ikhwān al-Muslimūn wa al-Jama'ah al-Islamiyah fi hayah al-Syasiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah

Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*. Jilid 2. New York: Oxford University Press

Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Madjid, Nurcholis, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta; Paramadina

Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Zuhairimi, dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara